

BAB IV

ANALISIS

A. PELAKSANAAN SHALAT BERJAMAAH DI MTS MIFTAHUSSA'ADAH MIJEN SEMARANG

Madrasah adalah sekolah yang berbasis keagamaan, maka dari itu yang lebih diunggulkan adalah pelajaran agamanya dibanding dengan sekolah-sekolah umum, yang hanya memasukkan pelajaran agama ± 2 jam per minggu.¹

Melihat realita yang ada, siswa siswi MTS Miftahussa'adah Mijen Semarang dapat dikatakan homogen dan heterogen. Yang dimaksud homogen adalah bahwa siswa siswi yang masuk dalam MTS Miftahussa'adah Mijen Semarang semua beragama Islam, sedangkan yang dimaksud dengan heterogen yaitu bahwa tidak semua siswa siswi-nya mengetahui dan memahami ajaran agama Islam dengan baik. Ada siswa yang benar-benar atas keinginannya sendiri, ada yang karena kemauan orang tua, ada juga yang terpaksa karena tidak diterima masuk di sekolah-sekolah favorit. Sehingga kemampuan dalam memahami ilmu-ilmu agama berbeda-beda.²

Oleh karena itu, di MTS Miftahussa'adah Mijen Semarang perlu adanya upaya pembelajaran agama di luar pembelajaran aktif yang harus diikuti oleh semua siswa. Pembelajaran tersebut untuk pembinaan moral spiritual siswa yang bertujuan meningkatkan kebiasaan siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga mampu menyeimbangkan dengan perkembangan intelektual.³ Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan program pembiasaan shalat berjamaah yaitu shalat Dhuha, shalat Dhuhur, shalat Jum'at dan shalat Ashar. Program pembiasaan

¹ Wawancara dengan Bapak Aditya Fatahuddin (guru mapel B. Arab, Seni, dan Budaya) tanggal 23-4-2012.

² Wawancara dengan Bu Utami (Kepala TU) tanggal 28-4-2012.

³ Wawancara dengan Bapak Masorin (Wakil Kepala Sekolah) tanggal 23-4-2012.u

shalat berjamaah ini dimulai dengan pembelajaran wudhu dan shalat dengan baik dan benar.

1. Wudhu

Selama ini shalat yang dilakukan lima kali sehari, sebenarnya telah memberikan investasi kesehatan yang cukup besar bagi kehidupan. Mulai dari berwudhu (bersuci), gerakan shalat sampai dengan salam memiliki makna yang luar biasa hebatnya baik untuk kesehatan fisik, mental bahkan keseimbangan spiritual dan emosional. Tetapi tidak banyak yang memahaminya.

Hal pertama yang dilakukan sebelum melaksanakan shalat dimulai adalah pembelajaran berwudhu dengan baik dan benar sesuai rukun-rukunnya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pelaksanaan wudhu di MTS Miftahussa'adah Mijen Semarang adalah sebagai berikut :

- 1) Kurang adanya pengawasan langsung dari guru.
- 2) Untuk siswa putri, kebanyakan dari mereka hanya menggugurkan rukun saja. Artinya, mereka benar berwudhu sesuai dengan urutannya, akan tetapi tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuannya. Mereka tidak membuka jilbab ketika wudhu, tidak menyisingkan lengan baju sampai siku-siku dengan alasan repot kalau mau merapikan kembali⁴ sehingga yang didapatkan hanyalah kesan basah di bagian-bagian tertentu dan tidak sempurna wudhunya. Ini disebabkan karena kurangnya pengawasan dari guru. Kalaupun ada guru pengawas, mereka berwudhu di tempat wudhu lain yang jauh dari pengawasan guru. Kalau sampai ketahuan, baru mereka mau membuka kerudung.⁵ Hampir seluruh siswa putri melakukannya, baik dari kelas VII maupun kelas VIII.

⁴ Wawancara dengan Wahyu Kurniawati (siswi kelas VII) tanggal 21 Mei 2012.

⁵ wawancara dengan Delia (siswi kelas VIII) tanggal 21 Mei 2012.

Padahal sudah jelas di dalam kandungan Q.S. Al-Maidah 6 tentang rukun-rukunnya wudhu, bagaimana dengan niatnya, niat: ketika membasuh muka, membasuh seluruh muka (mulai dari tumbuhnya rambut kepala hingga bawah dagu, dan dagu, dan dari telinga kanan hingga telinga kiri), membasuh kedua tangan sampai siku-siku, mengusap sebagian rambut kepala, membasuh kedua belah kaki sampai mata kaki, tertib (berturut-turut), artinya mendahulukan mana yang harus dahulu, dan mengakhirkan mana yang harus diakhirkan.

Ada juga diantara mereka yang tidak hafal niat wudhu⁶, mereka beranggapan dengan membaca *bismillah* sudah cukup. Meskipun niat itu tempatnya di hati, namun sebagai sarana pendidikan pemahaman dan bacaan niat wudhu harus selalu dilaksanakan agar niatnya sempurna dan merasuk dalam hati.

- 3) Untuk siswa putra, hampir semua siswa putra sudah baik dalam wudhunya, akan tetapi tidak sedikit dari mereka yang kurang serius, bermain air sendiri, dan bercanda tawa. Namun agar wudhunya sempurna guru pendamping harus tetap memberi pengawasan serta menuntun mereka ke arah khusyu'an. Karena jika wudhunya sempurna serta khusyu' maka dimungkinkan shalatnya pun khusyu', agar segala doanya diterima Allah.
- 4) Karena adanya sanksi kalau tidak mengikuti shalat berjamaah, akhirnya baik siswa putra maupun putri berwudhu dengan tergesa-gesa karena alasan takut ketinggalan shalat berjamaah. Adapun sanksinya yaitu jalan jongkok kira-kira 30 m, mengambil air, dan denda Rp. 1000 / Rp. 2000.⁷

Siswa semestinya sadar bahwa sebelum melaksanakan shalat harus berwudhu dengan baik dan benar.⁸ Akan tetapi pada kenyataannya mereka mengambil air wudhu sebagai formalitas saja. Maka dari itu mereka harus tetap diawasi serta dituntun dengan penuh kesabaran,

⁶ Wawancara dengan Kenny (siswi kelas VII) tanggal 21 Mei 2012.

⁷ Wawancara dengan Andre (siswa kelas VIII) tanggal 21 Mei 2012.

⁸ Wawancara dengan Uswatun Hasanah (siswi kelas VII) tanggal 23 April 2012.

karena bagaimanapun di dalam pendidikan sekolah, guru adalah pengganti orang tua yang wajib memberi pendidikan yang sempurna bagi anak.

2. Pelaksanaan shalat berjamaah

Shalat yang dilaksanakan secara berjamaah di MTS Miftahussa'adah Mijen Semarang ini bersifat wajib bagi seluruh siswa kelas VII dan VIII.⁹ Shalat berjamaah yaitu shalat yang dikerjakan dengan adanya imam dan makmum.¹⁰ Untuk imam shalat, yang mengimami adalah gurunya sendiri. Setiap hari ada jadwal untuk mengimami secara bergantian. Untuk makmumnya adalah semua siswa siswi kelas VII dan VIII. Ketika pelaksanaan shalat berlangsung, ada salah satu guru yang mengawasi agar ketika shalat tidak gaduh.¹¹

Mayoritas siswa sangat senang untuk melaksanakan shalat berjamaah yang diadakan di sekolah. Karena selain mendapatkan pahala, dengan adanya pembiasaan shalat berjamaah ini bisa mengajarkan anak untuk melaksanakan kewajiban umat Muslim, yaitu mengajarkan anak untuk tekun dan rajin beribadah sejak kecil.¹² Sehingga mereka melaksanakannya dengan senang hati, ikhlas, dan tanpa paksaan.

Untuk shalat yang diwajibkan berjamaah di sekolah ada 4, yaitu shalat Dhuha, shalat Dhuhur, shalat Ashar, dan shalat Jum'at.

a) Shalat Dhuha

Untuk shalat Dhuha, dilaksanakan setiap hari Senin-Sabtu jam 09.20-09.50 WIB.

b) Shalat Dhuhur

Shalat Dhuhur dilaksanakan setiap hari Senin-Sabtu jam 12.10-12.40 WIB. Karena waktu Dhuhur dengan waktu istirahat tidak bareng,

⁹ MTS Miftahussa'adah Mijen Semarang baru beroperasi 2 tahun, sehingga baru memiliki siswa kelas VII dan VIII

¹⁰ Sa'id bin Ali bin Wahaf Al-Qathani, *Panduan Shalat Lengkap*, h.353.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Ihwan (guru BK) tanggal 19 Mei 2012.

¹² Wawancara dengan Delia (siswa kelas VIII) tanggal 18 Mei 2012.

maka shalat dhuhur dilaksanakan tidak berjamaah dengan warga, melainkan mengadakan shalat berjamaah sendiri.

c) Shalat Ashar

Shalat Jum'at dikhususkan kepada siswa laki-laki. Sebelum pulang, mereka harus mengikuti shalat Jum'at di masjid sekolah terlebih dahulu.

d) Shalat Jum'at

Khusus untuk shalat Ashar dilaksanakan setiap hari Sabtu, karena bertepatan dengan adanya kegiatan pramuka. Ketika waktu Ashar, maka kegiatan pramuka dihentikan dan langsung menuju masjid untuk shalat Ashar. Pelaksanaannya berjamaah dengan warga kampung.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pelaksanaan shalat berjamaah di MTS Miftahussa'adah Mijen Semarang adalah sebagai berikut :

- 1) Setiap bel istirahat, baik ketika istirahat pertama atau kedua, siswa siswi sudah terbiasa untuk langsung pergi ke masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Kemudian mereka mengambil air wudhu dan bersiap-siap untuk melaksanakan shalat berjamaah.¹³
- 2) Pelaksanaan shalat berjamaah terlalu cepat untuk dimulai, tanpa menunggu siswa siswi selesai wudhu. Sehingga hal ini menyebabkan siswa-siswi terburu-buru ketika wudhu dan shalat berjamaah. Padahal mereka dituntut untuk shalat berjamaah.
- 3) Setelah semua sudah siap untuk shalat, maka salah satu satu dari siswa maju untuk *iqamah* sebagai tanda shalat sudah bisa dimulai. Disini tidak ada siswa yang bertugas untuk *iqamah*, jadi siapapun bisa maju untuk melakukannya. Tetapi untuk siswa yang *iqamah* hanya anak-anak itu saja, seakan-akan tidak memberi kesempatan pada siswa yang lain.

¹³ Observasi tanggal 16 April 2012.

- 4) Ketika menunggu imam, siswa putri malah asyik bersendagurau, bermain, dan berlari-larian di dalam masjid. Sedangkan untuk siswa putra, banyak yang nongkrong-nongkrong, ketika shalat hendak dimulai, baru mereka terburu-buru untuk berwudhu dan shalat.
- 5) Karena kurangnya pengawasan untuk siswa putri, banyak dari mereka yang tidak ikut shalat berjamaah, bahkan ada yang shalat tanpa memakai mukena, sehingga auratnya masih kelihatan.¹⁴
- 6) Tidak jarang dari mereka, baik putra maupun putri yang gaduh ketika shalat dan mengganggu temannya yang sedang shalat.

B. DAMPAK PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH DALAM PEMBINAAN MORAL SPIRITUAL SISWA DI MTS MIFTAHUSSA'ADAH MIJEN SEMARANG

Secara umum, pelaksanaan shalat berjamaah yang diadakan di MTS Miftahussa'adah Mijen Semarang kurang maksimal. Terlihat bahwa siswa siswi kurang mengamalkan aturan shalat berjamaah dengan baik dan benar. Yang terjadi dalam kasus di atas, mereka kurang sempurna dalam berwudhu dan masih sering bermain sendiri di dalam melakukan ibadah shalat berjamaah. Akan tetapi secara khusus dengan adanya kegiatan pembiasaan shalat berjamaah di MTS Miftahussa'adah memberikan pengaruh terhadap perkembangan moral spiritual anak melalui pembelajaran wudhu dan shalat berjamaah.

a) Memahami Manfaat Wudhu

1. Sarana Menghilangkan Hadas

Melalui wudhu, siswa diharapkan tetap suci, karena wudhu merupakan sarana untuk menghilangkan hadas kecil. Islam memperhatikan kebersihan dengan perhatian yang menonjol, sehingga menjadikannya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keimanan. Islam senantiasa menyertakan ibadah dengan kebersihan, sehingga

¹⁴ Observasi tanggal 21 Mei 2012.

ibadah itu tidak dianggap sah melainkan dengan kesucian ataupun kebersihan.

Islam dalam menganggap kemuliaan kebersihan hingga mengatakan dengan perkataan *thaharah* (kesucian). Perkataan “*thaharah*” adalah lebih menunjukkan perkataan yang luhur, karena *thaharah* adalah kebersihan tubuh yang meningkatkan kebersihan jiwa yang luhur. Jadi kebersihan tubuh adalah merupakan jalan untuk menempuh kesucian jiwa, maka dari sinilah Islam menganjurkan untuk membersihkan tubuh dengan berwudhu setiap kali menghendaki shalat.¹⁵

Islam tidak berhenti pada batas bimbingan dan ucapan saja dalam menyuruh mengerjakan kebersihan tersebut, namun Islam menyertakannya dengan praktek dan pengamalan, karena Rasulullah SAW telah menyuruh kita untuk menggunakan dan memakai wangi-wangian dan hiasan.

2. Pengaruh Wudhu terhadap Kesehatan

Memahami kulit yang merupakan organ terbesar tubuh yang fungsi utamanya membungkus tubuh serta melindungi tubuh dari berbagai ancaman kuman, racun, radiasi juga mengatur suhu tubuh, fungsi ekskresi (tempat pembuangan zat-zat yang tak berguna melalui pori-pori) dan media komunikasi antar sel syaraf untuk rangsang nyeri, panas, sentuhan secara tekanan.

Begitu besar fungsi kulit maka kestabilannya ditentukan oleh pH (derajat keasaman) dan kelembaban. Bersuci merupakan salah satu metode menjaga kestabilan tersebut khususnya kelembaban kulit. Kalau kulit sering kering akan sangat berbahaya bagi kesehatan kulit terutama mudah terinfeksi kuman.

Dengan bersuci berarti terjadinya proses peremajaan dan pencucian kulit, selaput lendir, dan juga lubang-lubang tubuh yang

¹⁵ Aunusy Syarif Qasim, *Agama sebagai Pegangan Hidup*, Semarang: CV. Thoha Putra, 1993, hlm. 119.

berhubungan dengan dunia luar (pori kulit, rongga mulut, hidung, telinga). Seperti yang telah diketahui, kulit merupakan tempat berkembangnya banyak kuman dan flora normal, diantaranya *Staphylococcus epidermis*, *Staphylococcus aureus*, *Streptococcus pyogenes*, *Mycobacterium sp* (penyakit TBC kulit). Begitu juga dengan rongga hidung terdapat kuman *Streptococcus pneumonia* (penyakit pneumoni paru), *Neisseria sp*, *Hemophilus sp*.

Seorang ahli bedah diwajibkan membasuh kedua belah tangan setiap kali melakukan operasi sebagai proses sterilisasi dari kuman. Cara ini baru dikenal abad ke-20, padahal umat Islam sudah membudayakan sejak abad ke-14 yang lalu.¹⁶

Keutamaan Berwudhu

Siswa siswi memahami keutamaan berkumur, bahwa berkumur-kumur dalam bersuci berarti membersihkan rongga mulut dari penularan penyakit. Sisa makanan sering mengendap atau tersangkut di antara sela gigi yang jika tidak dibersihkan (dengan berkumur-kumur atau menggosok gigi) akhirnya akan menjadi mediasi pertumbuhan kuman. Dengan berkumur-kumur secara benar dan dilakukan lima kali sehari berarti tanpa kita sadari dapat mencegah dari infeksi gigi dan mulut.

Istinsyaq berarti menghirup air dengan lubang hidung, melalui rongga hidung sampai ke tenggorokan bagian hidung (nasofaring). Fungsinya untuk mensucikan selaput dan lendir hidung yang tercemar oleh udara kotor dan juga kuman.

Selama ini diketahui selaput dan lendir hidung merupakan basis pertahanan pertama pernapasan. Dengan *istinsyaq* mudah-mudahan kuman infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dapat dicegah.

¹⁶ <http://berbagiilmubersama.wordpress.com/2010/11/03/manfaat-wudhu-secara-medis/>

Begitu pula dengan pembersihan telinga sampai dengan pencucian kaki beserta telapak kaki yang tak kalah pentingnya untuk mencegah berbagai infeksi cacing.¹⁷

Maka shalat seorang dengan berjamaah lebih baik daripada shalat sendirian dengan kelipatan dua puluh derajat lebih. Rasulullah memberikan alasan kelipatan itu sebagai berikut: karena wudhunya bagus, yaitu sempurna, dilaksanakannya sunnah-sunnah dan tata tertib untuk shalat, bukan karena ada hubungannya dengan semata-mata hanya untuk shalat, bukan karena ada hubungannya dengan masalah-masalah kesibukan dunia.

Justru rahmat akan datang dan Allah mengutus malaika-malaikat-Nya untuk menyambutnya dengan baik serta mengikuti langkahnya, sehingga setiap langkahnya dinaikkan ke 1 derajat. Begitu terus sampai ia di masjid. Kemudian jika ia telah masuk masjid, maka selama menanti shalat itu ia sudah mendapat pahala dan menerima taubat sepanjang belum batal wudhunya. Oleh karena itu, orang yang shalat harus memperhatikan kesucian dan wudhunya.¹⁸

Berdasarkan penyajian dan analisis data, dapat dikatakan bahwa melalui wudhu diharapkan siswa tetap bersih, rapi, dan indah dalam berseragam serta mampu menjaga kesehatan, baik kesehatan jasmani maupun rohani.

3. Memahami Makna Shalat Berjamaah

Terdapat banyak faktor batiniah yang menjadikan hayati (ruh) shalat bernilai istimewa. Tetapi semua itu tersimpul dalam 6 faktor yaitu: kehadiran hati, pemahaman, pengagungan, rasa takut dan hormat, pengharapan dan rasa malu.

a. Kehadiran hati

¹⁷ <http://berbagiilmubersama.wordpress.com/2010/11/03/manfaat-wudhu-secara-medis/>

¹⁸ Mark R. Woodward, *Islam Jawa : Kesalahan Normatif versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKiS, 1999, hlm. 141.

Kehadiran hati timbul oleh adanya niat dan keinginan yang kuat (*himmah*). Sesungguhnya hati itu mengikuti kepada *himmah*. Dan tidak akan hadir kecuali pada apa-apa yang kita inginkan. Jika ada suatu perkara yang kita inginkan, maka suka atau tidak suka hati pasti akan hadir. Rasulullah telah bersabda:

انما الاعمال بالنيات وانما لكل امرئ ما نوي، فمن كانت هجرته الى الله
ورسول ومن كانت هجرته الى الدنيا يصيبها او امرأة ينكحها ف هجرته الى
ما هاجر اليه

Artinya: “Sesungguhnya amalan-amalan itu harus disertai niat, dan bagi tiap-tiap orang (balasan) apa yang diniatkannya. Barang siapa hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka (ia peroleh balasan) hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa hijrahnya kepada dunia yang ingin diperolehnya, atau kepada wanita yang ingin dikawininya, maka (ia peroleh balasan) hijrahnya kepada apa yang karenanya ia hijrahkah.” (HR Bukhari dan Muslim).¹⁹

b. Pemahaman

Pemahaman disebabkan karena terjadinya pemusatan pikiran setelah hadirnya hati dan pengarahannya untuk memahami makna-makna ucapan. Pemahaman terhadap makna-makna yang halus dalam shalat inilah yang banyak mempengaruhi pelakunya dalam mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar.

c. Pengagungan

Sikap ini adalah tambahan yang melengkapi kehadiran hati dan kepemahaman terhadap makna-makna ucapan. Suasana ini timbul di dalam hati. Dan ini timbul karena adanya dua makrifat. Pertama, makrifat akan keagungan dan kebesaran Allah. Dan ini termasuk dari salah satu dari pokok iman. Kedua,

¹⁹ Syekh Muhammad Djamaluddin Al-Qasimy Ad Dimasyaqi, *Tarjamah Mau'idhotul Mukminin Bimbingan Orang-Orang Mukmin*, h.753-752.

makrifat akan kehinaan dan kerendahan diri dihadapan Allah dan akan kedudukannya sebagai hamba yang tunduk dan perintah.

Dari kedua makrifat inilah lalu timbul ketenangan, ketentraman, dan kekhusyukan kepada Allah yang kemudian diungkapkan dalam bentuk pengagungan.

d. Rasa Hormat

Rasa hormat dan takut adalah suasana diri yang timbul dari makrifat akan adanya kekuasaan dan keperkasaan Allah, serta kelangsungan kehendak-Nya tanpa mempedulikan semua itu

e. Pengharapan

Pengharapan disebabkan oleh makrifat akan kelembutan dan kemurahan Allah, serta keluasan nikmat dan kelembutan ciptaan-Nya. Juga makrifat akan kebenaran janji-Nya untuk memberikan balasan surga bagi orang-orang yang mengerjakan shalat. Jika keyakinan akan janji-Nya dan makrifat akan kelembutan-Nya telah diperoleh, akan muncullah pengharapan tanpa disangsikan lagi.

f. Rasa Malu

Rasa malu timbul karena kesadaran akan kekurangan dan kelalaiannya dalam beribadah, ketidakmampuannya dalam memberikan pengagungan terhadap Allah SWT, serta kebimbangan akan masih ada dosa dalam dirinya. Apabila diperoleh dengan penuh keyakinan tentu akan melahirkan suatu sikap yang disebut rasa malu.²⁰

Bapak Masorin menjelaskan, siswa dilatih untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Salah satu perintah-Nya yaitu dengan pelaksanaan shalat jamaah.

²⁰ Syekh Muhammad Djamaluddin Al-Qasimy Ad Dimsyaqi, *Tarjamah Mau'idhotul Mukminin Bimbingan Orang-Orang Mukmin*, h. 53-54.

Jika ditinjau dari segi hubungan vertikal (*hablu mina Allah*), shalat jamaah merupakan satu bentuk amal ibadah untuk mengingat Allah Swt. sebagai penciptanya yang wajib disembah. Senada dengan hal tersebut, Bapak Masorin juga menjelaskan, bahwa selalu ingat kepada Allah Swt. akan menumbuhkan sifat optimis (kepastian) pada diri siswa dan menyadarkannya bahwa dia tidak sendirian. Dia pun meyakini bahwa Allah Swt. senantiasa dekat dengannya. Jadi, mereka menjadi sadar bahwa semua kegiatan atau perbuatannya selalu diawasi oleh Allah Swt.²¹

Islam menuntut untuk berikhtiar (berusaha), berdo'a, dan tawakkal. Ikhtiar merupakan suatu bentuk kesungguhan dalam menggapai keinginan. Adapun do'a adalah wujud pengakuan akan Dzat Yang Maha Kuasa. Sedangkan tawakkal adalah implementasi dari pengakuan kelemahan dan kekurangan. Setelah segala usaha yang dilakukan dengan segenap kemampuan yang dimiliki dan berdo'a sungguh-sungguh, maka hasilnya diserahkan kepada Allah Swt. Hal ini sesuai dengan pengakuan salah satu siswa yang bernama Delia kelas VIII, dia mengakui bahwa dengan shalat jamaah, khususnya pada waktu shalat Dhuha, dia selalu berdo'a untuk dirinya sendiri dan dia juga mendoakan kedua orang tuanya agar dimudahkan dalam mencari rezeki yang halal.²²

Berdasarkan penyajian dan analisa data, dapat diinterpretasikan bahwa dampak pembiasaan shalat berjamaah terhadap pembinaan moral spiritual siswa kepada Allah Swt. di MTS Miftahussa'adah Mijen Semarang dapat dikatakan berhasil, karena siswa telah berupaya melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Antara lain dengan melaksanakan shalat berjamaah, berupaya tawakkal setelah mereka berusaha dan berdo'a, lebih

²¹ Wawancara dengan bapak Masorin tanggal 21 Mei 2012.

²² Wawancara dengan Delia tanggal 23 April 2012.

optimis dalam menjalankan tindakan,²³ serta siswa juga lebih memiliki sifat ikhlas dalam setiap perbuatannya dan diniatkan karena Allah Swt. (*lillahi ta'ala*).

Dampak shalat berjamaah terhadap sesama manusia, salah satunya yaitu dapat menumbuhkan rasa persaudaraan dan kasih sayang antar siswa, serta hubungan antara siswa dengan guru. Dalam hal ini, Bapak Iwan mengatakan, bahwa tujuan diterapkannya pembiasaan shalat jamaah ini, salah satunya agar siswa lebih menyadari tentang pentingnya rasa persaudaraan. Karena pelaksanaan shalat jamaah ini dilakukan dengan bersama-sama, maka secara tidak langsung mereka telah menciptakan hubungan yang harmonis atau keakraban antar siswa dan juga guru.²⁴

Kemudian Bapak Iwan mengatakan, rasa persaudaraan siswa ini diaplikasikan dalam bentuk siswa saling mengenal siswa 1 sekolah dan mengenal gurunya dengan baik, begitu pula guru mengenal muridnya secara mendalam. Jadi terwujudlah hubungan kekeluargaan yang harmonis di lingkungan sekolah.²⁵

Dari keterangan di atas, maka dapat dianalisa bahwa dengan adanya pembiasaan shalat jamaah ini siswa dapat menyadari akan pentingnya rasa persaudaraan. Hal ini diaplikasikan dengan menyambung tali silaturahmi, baik antar siswa maupun siswa dengan guru.

Pembiasaan shalat jamaah juga berdampak pada pembinaan adab kesopanan siswa, baik perkataan maupun perbuatan. Bapak Masorin menjelaskan, bahwa siswa harus dibiasakan dan dilatih untuk selalu menjaga kesopanan, baik terhadap orang tua, guru, maupun sesama teman. Dalam hal ini, siswa cukup menjaga adab kesopanan, misalnya mereka selalu mengucapkan salam ketika masuk atau keluar kelas, mencium tangan setiap guru ketika bertemu, dan berbicara

²³ Wawancara dengan Putra tanggal 23 April 2012.

²⁴ Wawancara dengan Bapak Iwan tanggal 10 Juli 2012.

²⁵ *Ibid.*

dengan lemah lembut kepada setiap orang, terutama orang yang lebih tua.

Salah satu orang tua siswa yang bernama Ibu Remi saat diwawancarai beliau mengatakan, bahwa setelah anaknya dibiasakan shalat jamaah setiap hari di madrasah, anaknya mengalami banyak perubahan, terutama akhlaknya, misalnya setiap mau pergi ia selalu pamit, mengucapkan salam dan mencium tangan orang tuanya.²⁶

Dari keterangan di atas, maka dapat dianalisa bahwa dengan adanya pembiasaan shalat jamaah ini siswa cukup mampu menerapkan adab kesopanan terhadap setiap orang, terutama orang tua dan guru, baik berupa perkataan maupun perbuatan.

Selain sikap-sikap yang telah dipaparkan di atas, dampak shalat jamaah terhadap pembinaan moral spiritual siswa selanjutnya adalah tertanamnya sifat jujur pada diri siswa. Jujur merupakan sifat yang terpancar dari dalam hati yang mulia dan memantulkan berbagai sifat terpuji. Orang yang jujur berani menyatakan sikap secara transparan dan terbebas dari segala kepentingan, kepalsuan, serta penipuan.

Salah satu orang tua siswa yang bernama Bapak Sujadi menerangkan pentingnya kejujuran terutama bagi anaknya.

Dari keterangan di atas, maka dapat dianalisa bahwa dengan membiasakan shalat jamaah siswa menjadi lebih memiliki sifat jujur, baik perkataan maupun perbuatan. Hal ini terbukti karena siswa selalu mengungkapkan apa adanya ketika sedang berbicara terutama dengan orang tua.

Pelajaran yang dapat diambil dari pelaksanaan shalat jamaah adalah disiplin. Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya.

²⁶ Wawancara dengan Ibu Remi tanggal 10 Juli 2012.

Dari analisis beberapa buku BP tersebut, dapat diketahui bahwa:

- 1) Pada tahun pertama, yaitu tahun ajaran 2010/2011, masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran. Antara lain yaitu terlambat, keluar kelas tanpa izin, kurang disiplin berseragam, tidak mengikuti kegiatan, dan terlibat dalam perkelahian.²⁷ Pada tahun ini, 9 siswa dikembalikan kepada orang tua dengan alasan nakal dan tidak masuk sekolah lebih dari 2 bulan secara berturut-turut.²⁸
- 2) Pada tahun kedua, tahun 2011/2012, sudah ada perkembangan terhadap perilaku siswa yaitu jarang terjadi pelanggaran-pelanggaran.²⁹ Siswa tepat waktu dalam mengikuti setiap kegiatan sekolah.
- 3) Adanya perbedaan sikap dan perilaku antara kelas VII dan kelas VIII. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Atik (guru kelas) bahwa kelas VII masih perlu perhatian dan bimbingan yang cukup karena terkesan nakal, terutama anak putra. Sedangkan kelas VIII sudah agak bagus karena mereka sudah agak dewasa atau menerima arahan lebih banyak dibanding kelas VII.³⁰

Dari keterangan di atas, maka dapat dianalisa bahwa dengan membiasakan shalat jamaah siswa menjadi lebih disiplin. Hal ini terbukti karena siswa mampu mengikuti kegiatan dengan tepat waktu.

Berdasarkan penyajian dan analisa data, maka dapat diinterpretasikan bahwa dampak pembiasaan shalat berjamaah terhadap pembinaan moral spiritual terhadap sesama manusia di MTS Miftahussa'adah Mijen Semarang dapat dikatakan sudah cukup berhasil, karena siswa cukup mampu menerapkan beberapa sikap atau akhlak terpuji terhadap sesama manusia, yaitu rasa persaudaraan yang diaplikasikan melalui silaturahmi, sopan santun terhadap setiap

²⁷ Buku BP tahun 2011.

²⁸ Wawancara dengan Bapak Ihwan tanggal 22-5-2012.

²⁹ Buku BP tahun 2012.

³⁰ Wawancara dengan Ibu Atik (guru TIK) tanggal 21 Mei 2012.

orang, bersikap jujur, baik perkataan maupun perbuatan, begitu pula kedisiplinannya meningkat dari tahun ke tahun.